

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah Belajar merupakan suatu proses yang kompleks terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu bertanda seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Teknologi pendidikan sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan alat-alat teknik yang sebenarnya di hasilkan bukan khusus untuk keperluan pendidikan akan tetapi dapat di manfaatkan dalam pendidikan seperti radio, televise, film, over head projector, video, tape rekorder, Komputer, dan lain-lain. Alat-alat ini dalam metodologi pengajaran lazim disebut alat peraga, alat pengajar Media visual dan Media audio visual.

Media visual adalah “media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, di bandingkan media audio, media visual dalam situasi tertentu lebih baik di gunakan sebagai media pelajaran”.¹

Metode penggunaan media pengajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar berbagai disiplin ilmu maka penggunaan media pembelajaran yang baik dan sesuai dengan materi-materi yang akan diajarkan adalah mutlak di miliki oleh guru atau pendidik. Fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran di MAN 3

¹ Muhammad Fadillah, *Pesan Pembelajaran Paud* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 131

Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pegangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan Pembelajaran fiqih bertujuan untuk membedakan peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh. Pengetahuan dan pemahaman tersebut di harapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Alat pelajaran yang biasa juga di sebut alat peraga ini dikenal dengan istilah media pendidikan. Guru harus memandang media pendidikan sebagai alat bantu utama untuk menunjang keberhasilan mengajar dan memperkembangkan metode-metode yang di pakainya dengan memanfaatkan media pendidikan. Di tangan guru lah alat-alat itu bermakna bagi pertumbuhan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap keagamaam siswa. Di samping itu guru mempunyai peran sebagai pengajar, mendidik, melatih dan mengevaluasi. Islam juga mengajarkan kepada umatnya bahwa dalam mengajarkam ilmu kepada seseorang juga di anjurkan untuk menggunakan alat bantu atau media. Agar penyampaian pelajaran dapat di perjelas. Sebagai mana firman Allah SWT dalam ayat nya yang berbunyi :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."²

Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam menyampaikan pelajaran, baik berupa informasi maupun pesan, agar mudah diterima maka Allah mengajarkan kita dua media, yaitu : visual berupa bukti/mukjizat. Kedua berupa isi kitab-kitab. Bukti/mukjizat merupakan media berbasis visual yang relative dapat menjelaskan lebih kongkrit dan realitis. Jadi dengan adanya media berbasis visual ini akan memperjelas dan memperkuat suatu masalah karna gambar sifatnya lebih nyata. Dengan adanya media visual maka juga akan menimbulkan minat belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam proses pembelajaran di perlukan peralatan yang dapat di gunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa melalui penglihatan, pendengaran. Tehnik penyajian pelajaran adalah "suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di gunakan oleh guru untuk mengajar atau mengajikan bahan pelajaran kepada siswa dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di tangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik, tehnik pengajaran yang bermacam-macam"³.

Berdasarkan observasi awal penulis pada MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, informasi yang penulis dapatkan dari guru bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dan lemah dalam mengatasi konsep dalam

² Q.S. An-Nahl, 44

³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Reneka Cipta, 2001), hlm.1.

belajar fiqih, di sebabkan metode yang di pakai selalu metode yang sama, seperti metode ceramah, jadi siswa merasa bosan dengan metode yang diajarkan oleh guru bidang studi khususnya bidang studi fiqih.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran fiqih di MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, guru harus menggunakan suatu pembelajaran yang mampu memancing respon siswa dalam merangsang pemahaman mereka dengan cepat yaitu dengan menggunakan media visual pada pembelajaran fiqih kelas X IPS-1 di MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Dengan menggunakan media berbasis visual yang sesuai dengan pembelajaran fiqih di harapkan siswa berperan aktif, bergairah sehingga dapat meningkatkan minat siswa dan berhasil dalam tiga ranah: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penggunaan media berbasis visual terhadap hasil belajar dalam Pembelajaran fiqih siswa kelas X IPS-1 di MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penggunaan media berbasis visual mata pelajaran fiqih siswa kelas X IPS-1 di MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media berbasis visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS-1 di MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penggunaan media berbasis visual mata pelajaran fiqih siswa kelas X IPS-1 di MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli.

D. Kegunaan Penelitian

1. Dapat memotivasi dalam meningkatkan minat belajar fiqih, sehingga hasil belajar fiqih bagi siswa dapat meningkat.
2. Dapat menciptakan suasana kelas yang lebih efektif, paham akan pentingnya penggunaan gambar dalam proses pembelajaran, yang berarti juga meningkatkan kualitas diri sendiri.
3. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik khususnya bagi MAN 3 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah dalam rangka perbaikan proses belajar fiqih dan sekolah lain pada umumnya.

E. Batasan Istilah

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah “sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu”.⁴ Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

⁴ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 30.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah “untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol”.⁵

Dari beberapa pendapat di atas hasil belajar dapat di artikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang di lakukannya, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar. Menurut sudjana dalam “hasil belajar merupakan perubahan yang di miliki oleh seseorang setelah melalui proses belajarnya”. Muin mengatakan bahwa hasil belajar adalah “pencapaian yang didapat oleh seseorang berupa perubahan dalam dirinya yang didapat setelah proses belajar”. Dari definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa minat belajar adalah kecendrungan perhatian dan kesenangan seorang siswa dalam beraktivitas meliputi jiwa dan raga, perhatian, rasa suka, ketertarikan seorang siswa terhadap aktivitas belajar yang di tunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya kegiatan itu. Selanjutnya terjadi perubahan dalam diri siswa yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman belajar.

⁵ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), hlm 200.

2. Media Visual

“Kata media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”.⁶

Menurut kamus besar bahasa Indonesia media adalah “alat sarana komunikasi”.⁷ Sedangkan gambar adalah “tiruan barang yang di buat oleh tangan manusia dengan hasil coretan atau cetakan”.⁸ Menurut Gerlach dan Elly “Media adalah manusia, materi, atau kajian yang membangun kondisi yang membuat siswa maupun memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.⁹

Media berbasis visual juga sering di sebut dengan gambar atau perumpamaan, memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Media berbasis visual dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya di tempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta harus berinteraksi dengan media berbasis visual itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk media berbasis visual bisa berupa gambar, diagram, peta, grafik, poster, kartun, surat kabar/majalah dan buku.

Sebagai alat bantu mengajar maka media pengajaran dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang di gunakan guru. Dalam interaksi belajar

⁶ Arif S. Sadiman dkk, *Media Pembelajaran, Pengembangan dan Pemamfaatan*, Jakarta: Raja Grafind Persada, 2007. hlm.6

⁷ Alwi, Hasan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 350

⁸ Ibid.hlm.150

⁹ Arif S.Sadiman.op.cit.hlm.14

mengajar sering terjadi hambatan komunikasi, hal ini bisa berasal dari peserta didik (daya tangkap yang rendah), dan juga bahan yang di ajarkan guru terlalu sulit dengan menggunakan alat atau media pengajaran maka hambatan komunikasi tersebut dapat di atasi, sehingga dapat di capai kualitas belajar mengajar yang baik.

Adapun media yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah media berbasis visual yaitu gambar. Media berbasis visual adalah “media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, di bandingkan media audio, media visual dalam situasi tertentu lebih baik digunakan sebagai media pelajaran.”¹⁰ Media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media berbasis visual dapat menumbuhkan minat siswa dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran Fiqih

Istilah pembelajaran berasal dari belajar, yaitu “suatu aktivitas atas suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, dan mengukuhkan kepribadian. melalui pembelajaran ini harapannya ilmu akan bertambah, meningkat, dan dapat membentuk akhlak yang mulia, dapat memaksimalkan segala potensi yang di miliki anak sehingga akan dapat memberi manfaat di masa akan datang”.¹¹ Sedangkan Fiqih adalah “salah satu mata pelajaran yang di berikan di sekolah dasar yang mencakup tentang peraturan-peraturan yang menyangkut hukum- hukum Islam.”¹²

¹⁰ Ibid.hlm.131

¹¹ Ibid.hlm.135

¹² Departemen Agama, *Pembelajaran Fiqih Di Madrasah*, (Jakarta:Depak RI, 2002), hlm.19

F. Telaah Pustaka

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan di kaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan di bahas belum pernah di teliti sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu di lakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat di tentukan dimana posisi penelitian yang akan di lakukan berada.

Pertama di lakukan Eka Safitri Kusuma dewi judul penelitian penggunaan media visual dalam meningkatkan minat belajar ips di SD Pondok Pinang 012 Pagi Jakarta tahun 2011. Media pembelajaran visual memiliki peran yang sangat penting, guru memiliki materi pelajaran sehingga siswa menjadi lebih tertarik terhadap bahan dan materi yang di sajikan oleh guru.

Kedua oleh Kholifatul Khasanah Judul penelitian penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 3 Kedung Waru Tulung Agung tahun 2016. Bahwa guru dalam menggunakan media pembelajaran visual di lakukan dengan menyesuaikan dan memilih media pembelajaran visual yang sesuai dan tepat untuk di gunakan dengan tujuan agar pesan-pesan dari materi pembelajaran yang di sajikan dapat dengan mudah di pahami dan di aplikasikan oleh siswa.

Berdasarkan kedua penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa masing-masing pembahasan sangat berkaitan satu sama lain. Yaitu sama-sama meneliti tentang peran penggunaan media pembelajaran visual. Media pembelajaran visual

adalah media yang hanya mengandalkan indra pengelihatan, contoh nya, jenis media visual non proyeksi seperti : benda nyata, model, media cetak, media grafis. Dan media visual proyeksi seperti : OHP dan film bingkai.

Berdasarkan penelitian relevan yang penulis temukan, maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, persamaannya dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai media pembelajaran visual. Sedangkan Perbedaannya ialah dengan peneliti sebelum nya penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana yang terkait tentang peran penggunaan media pembelajaran visual dalam meningkatkan minat belajar siswa.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti; Latar belakang masalah, Perumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Batasan istilah, Telaah Pustaka dan Sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori : Merupakan landasan teoritis yang yang berisikan kerangka teori dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, variable dan indicator, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengelolaan data.

Merupakan hasil penelitian menyajikan dan

Bab IV Hasil Penelitian : memaparkan hasil penelitian yang telah di dapatkan.

Bab V Penutup : Merupakan Penutup, mengemukakan kesimpulan, saran-saran dan daftar Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Media Visual

1. Pengertian Media Visual

Media berbasis visual adalah segala sesuatu yang di lihat oleh indera penglihatan dan dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Dalam media ini yang di maksud ialah media berbasis visual.¹ Media berbasis visual menurut para ahli, antara lain sebagai berikut: Menurut Eddy Sutrisno dalam kamus populer Bahasa Indonesia “media berarti alat atau sarana”.²

Menurut Mudhofir media disini di artikan sebagai “manusia, benda ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa untuk memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sedangkan visual berarti dapat di lihat dengan indera penglihatan (mata)”.³

2. Jenis Media Visual

Menurut Zakiyah Daradjat, jenis media visual yang dapat di gunakan pada dasarnya di golongan sebagai berikut:

- a. Media berbasis visual berdimensi dua atau tanpa proyeksi seperti papan tulis, papan temple, gambar, skema, buku bacaan, grafik dan lain-lain.
- b. Media berbasis visual berdimensi tiga atau proyeksi seperti benda asli, benda tiruan, globe dan alat-alat yang dapat dibuat sendiri untuk di peragakan.

¹Susilana, Rudi. Riyana, Cepi, *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. (Bandung:CV Wacana Prima. 2009)

²Eddy Sutrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Bandung:Landang Pustaka), hlm.

131

³*Ibid*, hlm. 741

- c. Media hasil teknologi yang memerlukan penguasaan dan keterangan dan menggunakannya, seperti LCD Proyektor, komputer.⁴

3. Fungsi Media

Live dan Lentz sebagaimana di kutip oleh Benny A Pribadi, “mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media berbasis visual yaitu”:⁵

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media berbasis visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan media berbasis visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi Afektif

Fungsi aktif media berbasis visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media berbasis visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambing visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

⁴Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 230

⁵Benny A Pribadi. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2010, hlm. 16.

4. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat Media Pembelajaran dalam proses belajar siswa,yaitu:⁶

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Metode akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- d. Siswa dapat lebih banyak melakukan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.⁷

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kalimat yang terdiri dari kata “Hasil” dan “belajar” yang mana kata yang memiliki arti tersendiri. Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwasanya hasil adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh.⁸

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

⁶*Ibid*,.hlm16

⁷*Ibid*,.hlm17

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.512

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁹

Menurut Mas'ud Khasan Hasil adalah “apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Menurut Nasrun Harahap. “Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.¹⁰

Menurut Slameto seperti yang di kutip Syaiful Bahri, ”belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.¹¹

Akhirnya dapat di simpulkan bahwa “belajar serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut koqnitif, afektif, dan psikomotor.”¹²

Berkaitan dengan Hasil belajar, tentunya hal ini tidak akan tercapai secara maksimal, baik melalui pengalaman ataupun latihan tanpa di sadari oleh diri sendiri, hal ini berkaitan dengan Firman Allah SWT yaitu : Al-quran surah Ar-Rad (13) Ayat 11, adalah sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajaran, 2009). hlm.39

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994). hlm. 20

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002). hlm.13

¹²*Ibid.*, hlm.13

Artinya : “Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa keberhasilan belajar bisa di usahakan, atau prestasi belajar yang baik bisa di capai dengan usaha yang gigih dan tidak pernah putus asa.

2. Macam- macam Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni “(a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing- masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris”.¹⁴

¹³Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Al-Mizan Publishing House, 2011), hlm.251.

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian hasil Proses Belajar mengajar* , Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 22.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dapat di kategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Sebagai tujuan yang hendak di capai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Berikut ini di kemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut:

- a. Tipe hasil belajar bidang kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terbagi kedalam 6 kategori yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (aplikasi), analisis, belajar sintesis dan evaluasi/penilaian.
- b. Tipe hasil belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai, ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima (*receiving/attending*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Tipe hasil belajar bidang psikomotor “Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan meliputi keterampilan motorik, visual, fisik, gerakan-gerakan skill, dan gerakan ekspresif interpretative”.¹⁵

3. Aspek-aspek hasil

Pada umumnya hasil belajar dapat di kemukakan menjadi tiga ranah yaitu

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo.2000),hlm 50-54.

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanan selalu berbeda. “Mata pelajaran praktek menekankan pada ranah psikomotorik, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.”¹⁶

4. Indikator Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk tingkah laku individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan. Adanya kebutuhan merupakan pendorong individu untuk belajar. Belajar tentu saja bukan sekedar penyerapan informasi. Lebih dari itu, belajar adalah proses pengaktifan informasi. Ia lebih melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam proses penyimpanan informasi merupakan satu bagian dari proses belajar. Menangkap stimuli istilah definisinya sensasi, yaitu bagian proses belajar lainnya. Begitu juga persepsi dan perhatian.

Sebelum di ketahui indikator hasil belajar, perlu kiranya di ketahui pengertian indikator itu sendiri. Indikator adalah alat pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Jadi, yang di maksud dengan indikator hasil belajar adalah “alat bantu atau alat pemantau yang dapat memberikan keterangan sebagai tolak ukur dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar.”¹⁷

¹⁶Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007). hlm.22.

¹⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm 67.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah “mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) di kaitkan jenis prestasi yang hendak di ungkapkan atau di ukur.”¹⁸

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar di anggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Prilaku yang di gariskan dalam tujuan pengajaran telah di capai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹⁹

Namun demikian indikator yang banyak di pakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Karena daya serap merupakan hal yang paling menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin cepat siswa dalam menyerap pelajaran semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar yang di capai siswa di pengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang di milikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.

¹⁸ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 148-150.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 105.

Di samping faktor kemampuan yang di miliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Demikian hasil yang dapat di raih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada factor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang di capai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah “tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.”²⁰

Sementara menurut Muhibin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan diluar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi pelajaran.²¹

Faktor dari dalam diri siswa sangat menentukan apabila kondisi jasmani dan rohani siswa baik maka ketika proses pembelajaran sedangkan Faktor dari luar seperti pengaruh lingkungan ataupun teman sebaya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

²⁰ op.cit. hlm 39.

²¹ ibid. hlm 145.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Annurahman yaitu sebagai berikut:

a. Faktor guru

- 1) Cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dan implikasinya bagi guru adalah dimana guru harus memilih topik, aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada.
- 2) Terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa.
- 3) Perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik.

b. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), Lingkungan sosial ini dapat memberikan pengaruh positif dan juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

c. Kurikulum sekolah, Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah, masalah-masalah itu adalah:

- 1) Tujuan yang akan di capai mungkin berubah.
- 2) Isi pendidikan berubah.
- 3) Kegiatan belajar-mengajar berubah.
- 4) Evaluasi berubah.

d. Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.²²

²² Annurahman, *belajar dan pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009) ,hlm 88-195.

Sekolah merupakan salah satu faktor luar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga guru sebagai anggota sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk itu, seharusnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar seperti faktor Guru, lingkungan, kurikulum, sarana prasarana maupun kebijakan penilaian, faktor-faktor tersebut dapat diatasi oleh setiap instansi atau pemerintahan dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana, guru harus memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga dapat meningkatkan mutu pengajaran dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat berpengaruh dalam kualitas pendidikan.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata fiqh (الفقه) (secara bahasa berarti al-fahm yang berarti “pemahaman, atau faham di sertai pengetahuan (al-ilmu). Ada juga yang menyatakan bahwa fiqh menyangkut pemahaman yang diperoleh melalui proses berfikir yang mendalam, bukan sekedar tahu atau mengerti.”²³

Menurut ulama fiqh (fuqaha), fiqh adalah “menguasai sebagian dari berbagai masalah hukum syara’ yang praktis (amaliah) yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah atau dari sumber lain, baik menguasainya di sertai dengan dalil ataupun tidak. Berarti konsep fiqh menurut fuqaha tidak hanya di khususkan

²³ Masduki, M.A, *Ushul Fiqh 1*, (Serang: LP2M IAIN —SMHI Banten, 2012), hlm 2.

untuk mujtahid saja, sebagaimana menurut ulama ushul fiqh, ia juga mencakup yang bukan atau belum mujtahid dimana mereka terlibat dalam berbagai masalah fiqh.²⁴

Sedangkan ilmu fiqh menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum syariah yang sebangsa perbuatan yang di ambil dari dalil-dalil secara detail. Atau kumpulan hukum-hukum syariat yang sebangsa perbuatan yang di ambil dari dalil-dalilnya secara detail.²⁵

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian fiqh adalah suatu cabang ilmu pengetahuan agama yang mengatur aktivitas kehidupan manusia yang di lihat dari aspek ibadah, muamalah, dsb dan mengatur hukum syara' yang tertentu seperti wajib, sunnah, mubah, haram, dsb berdasarkan dalil-dalil terperinci.

Sebagai salah satu mata pelajaran di madrasah, fiqh sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama islam. Hal ini di karenakan banyak aspek-aspek yang penting yang merupakan materi pembelajaran fiqh di antaranya adalah ibadah, muamalah artinya mata pelajaran fiqh mengatur hubungan manusia kepada Allah juga kepada manusia lainnya.

Pendidikan fiqh adalah sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik dalam rangka menuntut ilmu tentang kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan (atau kumpulan-kumpulan kaidah dan pembahasan) yang merupakan cara untuk menemukan hukum-hukum syara' yang amaliyah dari dalil-dalilnya secara rinci.

²⁴ Ibid

²⁵ Abdul Wahhab Kallaf, *Ilmu Ushul Fiqih Kaidah Hukum Islam*, Cet. Ke 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm 1.

Objek pembahasan fiqih itu ada tujuh, yang sering di sebut shadaqah, hibah dan hadiah, haji dan umroh, makanan dan minuman yang halal maupun haram, wakaf, puasa, zakat, shalat jenazah. Pendidikan fiqih adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya anak didik yang mematuhi syari'at agama dan yang sesuai dengan fiqih islam.

2. Objek Kajian Fiqih

Objek pembahasan dalam fiqih adalah perbuatan orang mukallaf ditinjau dari ketetapanannya terhadap hukum syara'. Maka seorang ahli fiqih membahas masalah jual beli mukallaf, sewa menyewa, penggadaian, perwakilan, shalat, puasa, haji, pembunuhan, tuduhan terhadap zina, pencurian, ikrar, dan wakaf yang dilakukan oleh mukallaf, supaya ia mengerti tentang hukum syara' dalam segala perbuatan ini.²⁶

3. Tujuan Fiqih

Tujuan ilmu fiqih adalah menerapkan hukum syara' pada semua perbuatan dan ucapan manusia. Sehingga ilmu fiqih menjadi rujukan bagi seorang hakim dalam putusannya, seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' atas ucapan dan perbuatannya. Ini adalah tujuan dari semua undang-undang yang ada pada umat manusia. Ia tidak memiliki tujuan kecuali menerapkan materi dan hukumnya terhadap ucapan dan perbuatan manusia, juga mengenalkan kepada mukallaf tentang hal-hal yang wajib dan yang haram baginya.²⁷

²⁶ Ibid. hlm 2.

²⁷ Ibid. hlm 5.

D. Materi *Thaharah*

1. Pengertian *Thaharah*

Thaharah secara etimologi berarti *annazhafah wannazaahah minal ahdats* ‘Bersih dan suci dari berbagai hadats’. Kemudian para ulama sepakat bahwa pengertian *thaharah* menurut syara’ (terminologi islam) ada dua macam, yakni bersuci dari hadats dan bersuci dari kotoran (najis). Allah Awt mencintai orang yang suci sebagaimana di sebutkan dalam Al-Qur’an dalam Surat Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya :“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.S Al-Baqarah ayat222).

Adapun media atau alat bersuci dalam bersuci adalah dengan menggunakan air dan tanah yang baik atau debu (*Sha'id*). Firman Allah Swt:

وَيُنزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم

Artinya :“Dan Allah menurunkan kepadamu air dari langit agar air itu dapat menmenyucikanmu”(Q.S. Al- Anfal:11)

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Artinya : lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (bersih).”(Q.S Al-maidah: 6)

Para ulama juga sepakat bahwa segala sesuatu yang dapat mengubah sifat air tidak menghapus kesucian air itu. Para fuqaha juga sepakat bahwa air yang rasa, warna dan baunya berubah karena sesuatu yang najis tidak dapat di gunakan untuk bersuci atau wudhu. Selain itu fuqaha juga sepakat bahwa air yang banyak

dan mengalir tidak dapat menjadi mutanajis selama salah satu sifatnya tidak berubah, artinya air tersebut tetap suci. Itulah masalah-masalah yang di sepakati tentang air, adapun mengenai hal-hal yang masih di perdebatkan perihal air, maka sekiranya akan di bahas di lain kesempatan.

Perihal alat bersuci selain air yakni *sha'id* yang berarti tanah. Ada yang berpendapat ia adalah tanah yang baik adapula yang mengatakan ia adalah setiap debu yang baik. Allah berfirman, "*Bertayamumlah dengan sha'id yang baik.*" Terdapat khilaf mengenai makna dari *sha'id*, akan tetapi menurut para ahli bahasa dan itupun juga termasuk pendapat jumbuh ulama, bahwa yang di maksud dengan *sha'id* adalah yang berada di permukaan tanah, baik itu debu atau yang lain.

Kemudian perihal pengertian dari najis, najis adalah lawan kata dari *thaharah*, Najis adalah istilah untuk suatu benda yang kotor secara *syar'i*. Pada dasarnya segala sesuatu itu mubah dan suci, oleh karenanya barangsiapa menyatakan suatu benda termasuk najis, maka harus bersertakan dalil yang kuat yang bisa di jadikan hujjah. Apabila tidak disertaka dalil yang kuat maka hukum benda tersebut kembali kepada hukum asalnya, yaitu suci dan mubah, karena ketetapan hokum najis adalah hukum *taklifi* (pembebanan) yang bersifat umum. Karena itu tidak boleh memvonis najis kecuali dengan mengemukakan hujjah.

Tentang benda apa saja yang termasuk benda najis, ada benda yang para ulama bersepakat tentangnya ada pula benda yang masih terdapat perdebatan mengenai hukumnya apakah termasuk benda najis ataupun tidak, di antara benda najis yang telah di sepakati para ulama adalah: Bangkai hewan darat yang

berdarah, bangkai babi tanpa mengaitkan sebab kematiannya, air liur anjing, darah hewan darat baik hewan itu hidup atau mati, kotoran dan air seni manusia termasuk madzi dan wadi. Sedangkan benda najis yang masih di perdebatkan adalah mani, khamer dan najis yang sedikit.

2. Jenis-jenis *Thaharah*

Ulama membagi *Thaharah Syar'iyah* menjadi dua bagian, *Thaharah haqiqiyah* yaitu *thaharah* dari al-hubts. Yakni najis. Najis ini terdapat pada tubuh, pakaian dan tempat. *Thaharah hukmiyah* yaitu *thaharah* dari hadats. Hal ini khusus pada badan.

3. Macam-macam Cara *Thaharah* (Bersuci)

Bersuci dari najis (*thaharah haqiqiyah*) dapat di lakukan dengan cara mencuci, membasuh, menyiram, menyiprati dan mengusap dengan air. Sedangkan mengusap dengan menggunakan beberapa batu atau benda suci lain yang tidak berharga, di perbolehkan pada najis yang melekat pada kubul dan dubur. Adapun najis yang melekat pada dua sepatu dan sandal boleh di usap dengan rumput.

Bersuci dari hadats (*thaharah haqiqiyah*) dapat di lakukan dengan tiga cara: Wudhu, mandi besar (mandi janabat) dan tayamum sebagai pengganti dari wudhu dan mandi.

a. Wudhu

Wudhu secara etimologi berasal dari kata *al-Wahdha'ah*, yang artinya kebersihan dan kecerahan. Sedangkan wudhu secara terminologi islam wudhu adalah penggunaan air pada anggota-anggota tubuh tertentu (yaitu wajah, dua tangan, kepala dan dua kaki) untuk menghilangkan apa yang menghalangi

seseorang dari melaksanakan shalat dan ibadah yang lain. Ada 3 dalil yang menjadi dasar di syariatkannya wudhu. Pertama, Berdasarkan kitab suci Al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki” (Q.S. Al Maidah:6)

Niat wudhu di dalam hati, tanpa diucapkan, karena Nabi Muhammad SAW tidak pernah melafazhkan niat dengan lisan dalam berwudhu, shalat, dan ibadah apapun. Allah SWT mengetahui apa yang ada di dalam hati tanpa pemberitaan kita.

Berikut tata cara wudhu yang di syari'atkan oleh nabi:

- 1) Niat wudhu.
- 2) Membaca “ Basmallah”.
- 3) Membasuh kedua telapak tangan sebanyak 3 (tiga) kali.
- 4) Berkumur serta menghirup air ke hidung sebanyak 3 (tiga) kali.
- 5) Membasuh seluruh muka sampai batasan muka dengan telinga dan dari tempat pertumbuhan rambut kepala sampai jenggot bagian bawah sebanyak 3 (tiga) kali.
- 6) Membasuh kedua tangan, dari ujung jari sampai siku-siku. Diawali dengan tangan kanan, kemudian tangan kiri sebanyak 3 (tiga) kali.
- 7) Mengusap sebagian kepala.

- 8) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki (diawali dari kaki kanan).
- 9) Tertib (berurutan).
- 10) Membaca Do'a sesudah wudhu.

Hal-hal yang di syari'atkan untuk berwudhu sebelum mengerjakannya antara lain: ketika hendak shalat, thawaf di baitullah dan ketika hendak menyentuh mushaf (membaca Al- Qur'an). Kemudian adapula hal yang di anjurkan untuk berwudhu sebelum mengerjakannya, yaitu antara lain: ketika hendak berdzikir kepada Allah SWT, ketika hendak tidur, bagi orang junub (ketika hendak makan, minum, tidur atau kembali berjima'), sebelum mandi, setelah memakan makanan yang di masak dengan api, memperbaharui wudhu setiap kali hendak shalat.

b. Mandi Besar

Mandi besar (*Ghusl*) secara etimologi, ghusl ialah mengguyurkan air pada sesuatu. Adapun mandi, menurut terminologi islam, ialah menuangkan air yang suci pada seluruh badan dengan cara yang khusus.

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya : dan jika kamu junub Maka mandilah (Al-Maidah: 6)

Terdapat perkara-perkara yang mewajibkan mandi menurut cara yang *syar'i*, yang terjadi karena hal-hal antara lain: keluarnya mani dengan syahwat, bertemunya dua kelamin, selesainya haid dan nifas, orang yang meninggal dunia dan orang yang baru masuk islam.

c. Tayamum

Tayamum secara etimologi adalah *al-qashd* (menuju). Kemudian tayamum secara terminologi islam bermakna, "Mengusapkan tanah ke wajah dan kedua tangan, dengan niat untuk melakukan shalat atau sejenisnya."

وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

Artinya : dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An- Nisa: 43)

Di syariatkan tayamum adalah sebagai pengganti *thaharah* (wudhu dan mandi), di karenakan uzur yang telah di tetapkan.

4. Tujuan dan Hikmah Syariat *Thaharah*

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan di syariatkannya *thaharah*, yakni di antaranya:

- a. Guna menyucikan diri dari kotoran berupa hadats dan najis.
- b. Sebagai syarat sahnya shalat dan ibadah seorang hamba. Nabi Saw bersabda: “Allah tidak menerima shalat seorang diantara kalian jika ia berhadats, sampai ia wudhu”.
- c. Karena termasuk hal yang disukai Allah.

Thaharah memiliki hikmah tersendiri, yakni sebagai pemelihara serta pembersih diri dari berbagai kotoran maupun hal-hal yang mengganggu dalam aktivitas ibadah seorang hamba. Seorang hamba yang seanehianiasa gemar bersuci ia akan memiliki keutamaan-keutamaan yang di anugerahkan oleh Allah di akhirat nanti.